

GAYA EKSPOSITORI DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER THE STORY OF LEGENDARY ASINAN BETAWI H. ASYUMUNI TAHUN 78

Samuel Kristian Irianto¹

¹ Prodi Film & Televisi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika
Jl. Margonda Raya No.8, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia.

E-mail: irianto217@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRACT
Received : October, 2023 Accepted : November, 2023 Publish online : November, 2023	<i>Asinan Betawi is a traditional dish from Jakarta known for its unique combination of sweet, sour, savory, and spicy flavors. This dish consists of fresh vegetables such as cabbage, bean sprouts, long beans, and mung bean sprouts mixed with delicious peanut sauce, palm sugar sauce, and tangy tamarind sauce. Served with crispy crackers and fried peanuts, Asinan Betawi is a legendary snack that has been around since 1978 at the Asinan Betawi 78 H. Asymuni store in the Pisangan Baru area of Jakarta. This dish not only tantalizes the taste buds but also represents the culinary and cultural richness of Betawi. In this documentary film, we explore the history, flavors, and heritage of Asinan Betawi, as well as how this establishment remains relevant and attracts customers from various walks of life. The expository research method has been chosen for the design of this documentary, as it is an approach in research aimed at describing, explaining, or elaborating on a phenomenon or topic in a detailed and systematic manner. The film aims to introduce the uniqueness of this traditional cuisine to the audience and arouse their curiosity about the rich and diverse culinary culture of Indonesia.</i> <i>Keyword : Asinan, Documentary, Portrait</i>
	ABSTRAK

Asinan Betawi adalah hidangan khas dari Jakarta yang terkenal dengan kombinasi uniknya antara manis, asam, gurih, dan pedas. Hidangan ini terdiri dari sayuran segar seperti kol, tauge, kacang panjang, dan taoge yang dicampur dengan saus kacang, saus gula merah, dan saus asam yang lezat. Disajikan dengan tambahan kerupuk dan kacang goreng, Asinan Betawi adalah cemilan legendaris yang telah ada sejak tahun 1978 di toko Asinan Betawi 78 H. Asymuni di daerah Pisangan Baru, Jakarta. Hidangan ini tidak hanya memikat lidah tetapi juga menggambarkan kekayaan kuliner dan budaya Betawi. Dalam film dokumenter ini, kami menjelajahi sejarah, rasa, dan warisan dari Asinan Betawi, serta bagaimana toko ini tetap relevan dan menarik pelanggan dari berbagai lapisan masyarakat. Metode penelitian ekspositori menjadi pilihan dalam perancangan karya dokumenter ini, merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang

bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau menguraikan suatu fenomena atau topik secara detail dan sistematis. Film ini bertujuan untuk memperkenalkan keunikan kuliner tradisional ini kepada penonton dan menggugah rasa ingin tahu mereka tentang budaya kuliner Indonesia yang kaya dan beragam.

Kata Kunci : Asinan, Dokumenter, Potret

PENDAHULUAN

Jakarta adalah ibu kota Indonesia yang sedang berkembang pesat di berbagai bidang dan industri. Melihat pertumbuhan kota Jakarta yang begitu pesat karena banyak faktor seperti pusat perkantoran, bisnis, manajemen, Perdagangan, niaga dan pemukiman menjadi trend bagi banyak orang mencari penghasilan di Jakarta. Perputaran ekonomi kota Jakarta yang tinggi mendorong banyaknya pendatang untuk pindah dan kemudian bermukim hingga saat ini, Penduduk tidak datang hanya dari dalam, tetapi dari migrasi.

Hal ini menimbulkan budaya atau kebiasaan perantau yang dibawa ke kota Jakarta sehingga terjadinya akulturasi pada budaya yang ada sebelumnya. Seperti cara berpakaian, cara berbicara hingga makanan dari daerah asal perantau yang akhirnya berbaur dengan masyarakat kota Jakarta dengan budaya-Nya sendiri. Kemudian menciptakan budaya baru dari kombinasi bahan dan metode memasak dari berbagai budaya untuk menu baru, kemudian menjadi kearifan lokal di kota Jakarta.

Namun kisah di balik makanan ini jarang terpikirkan, komponen ini tentunya yang membuat sebuah makanan menjadi ikonik. Banyak cerita tentang tradisi kuliner mereka yang bisa kita berikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang keragaman budaya.

Pengasinan juga merupakan cara yang universal dan tidak berasal dari satu bangsa saja, dipraktikkan oleh banyak orang di berbagai negara. Sehingga makanan dapat awet lebih lama dan tidak mudah basi. Sampai saat ini, asinan merupakan kuliner yang mudah dicari di kota Jakarta, dan sekitarnya.

METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk film dokumenter "Legenda Salad Betawi." Pengumpulan data ini dilakukan dengan melalui

Asinan banyak dijual di tempat oleh-oleh dan toko atau warung yang memang khusus menjual asinan. Salah satu asinan legendaris Jakarta adalah Asinan Betawi 78 H. Asymuni yang berjualan di kawasan Pisangan Baru, Jakarta Timur. Warung asinan ini sudah berdiri sejak tahun 1978. Pedagang di tempat ini biasanya ramai dengan pesanan. Asinan H.Asymuni bisa menggunakan sekitar dua kuintal kacang tanah dan satu ton gula merah untuk acar dalam satu hari. Meski ramai, asinan H.Asymuni ini tidak menawarkan tempat makan. Pembeli harus membawa pulang asinannya. Tidak heran banyak orang memanfaatkan kesempatan Asinan Betawi H. Asymuni untuk grosir. kebanyakan pembeli datang untuk menjual kembali, tentunya tidak hanya dari Jakarta, tetapi banyak dari luar Jakarta. Dengan adanya pembeli yang melakukan pre order atau menjadikan asinan H. Asymuni sebagai distributor tentunya membuat kuliner khas Betawi ini tetap eksis diantara makanan modern di era ini.

Dari latar belakang permasalahan yang sudah terurai di atas, dirasa tepat untuk menelusuri proses pembuatan asinan betawi H. Asymuni. Serta eksistensi kuliner khas betawi yang masih eksis selama 45 tahun belakangan ini.

Karena film dokumenter merupakan salah satu media yang tempat untuk menyampaikan informasi berupa fakta nyata, agar penontonnya mendapatkan pengetahuan dari topik yang akan disampaikan. Nantinya film ini akan menelusuri dari awal bagaimana H. Asymuni memulai usaha asinan betawinya. Hingga eksis sampai saat ini, tentu ada cerita dan proses agar bisa bertahan sampai memiliki pelanggan setia dari tahun ke tahun di tengah maraknya bermunculan makanan-makanan masa kini.

observasi langsung ke lapangan terkait dengan topik Salad Betawi yang ingin dibawakan.

1. Praproduksi

Tahap awal produksi film adalah tahap pra produksi, di mana dilakukan persiapan dan perencanaan. Tahap pra-produksi mencakup pengembangan ide cerita yang kreatif,

menentukan

pesan film, melakukan riset materi, membuat storyboard, menentukan inti cerita, mengembangkan alur cerita, dan melakukan riset visual ke lokasi yang relevan terkait dengan topik Asinan yang ingin dibawa. Tahap ini berguna untuk mengurangi kesalahan dan meminimalkan kurangnya koordinasi komunikasi antara personil yang bertugas dalam alur pengambilan gambar film.

2. Produksi

Tahap produksi merupakan tahap eksekusi di mana semua hal yang sudah dipersiapkan pada pra-produksi dijalankan. Dalam tahap produksi film dokumenter dilakukan beberapa hal, antara lain:

a. Video Production

Pada tahap ini, dilakukan pengambilan gambar video sesuai dengan storyline dan storyboard yang telah dibuat pada tahap pra-produksi. Pengambilan gambar dalam film dokumenter ini melibatkan beberapa aspek, termasuk pengambilan video dari sumber alam, pengambilan video pemandangan kota Jakarta, dan pengambilan video makanan dalam proses pembuatan Asinan.

b. Audio Production

Pada tahap ini, dilakukan rekaman audio yang akan digunakan dalam film. Rekaman audio dilakukan secara langsung (on location) untuk mengambil ambience guna mendapatkan hasil video yang natural. Selain itu, perekaman suara juga melibatkan proses perekaman suara narator dalam film dokumenter.

3. Pascaproduksi

Ini adalah fase terakhir dari produksi film dokumenter. Tahap ini melibatkan penyuntingan film. Tahapannya adalah Editing Film, Editing Audio, dan Mixing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data/hasil

Proses awal dalam pembuatan dokumeneter televisi melibatkan kesepakatan terhadap ketentuan-ketentuan yang telah dibuat oleh sutradara dan tim sebelum produksi dimulai. Hal ini melibatkan pengekplorasi kemampuan individu dalam tim untuk menghasilkan karya yang sesuai dengan visi awal, sehingga pembuatan film dokumenter yang dipimpin oleh sutradara dan tim bisa mencapai tujuannya.

Dalam konteks Dokumenter Televisi "The Story of Legendary Asinan Betawi H. Alsymuni

Tahun 78", ada sejumlah tantangan yang dihadapi, baik dalam hal pengeluaran atau anggaran, waktu produksi, maupun ide-ide cerita. Anggaran produksi dokumenter televisi mencakup biaya sewa peralatan sesuai dengan jadwal produksi dan tergantung pada lokasi yang ingin digunakan, serta ketersediaan narasumber. Sutradara berinteraksi dengan pemilik toko dan mendapatkan wawasan tentang bagaimana membuat asinan menjadi mata pencaharian dalam kehidupan mereka. Selanjutnya, wawancara digunakan untuk menjelaskan sejarah berdirinya bisnis ini, dari awal pendiriannya di Pisangan Baru hingga saat ini. Penjelasan singkat mengenai pengalaman mereka dalam berdagang asinan juga menjelaskan peran makanan tradisional ini dalam masyarakat modern.

Seorang sutradara dalam proses produksi memiliki peran yang sangat penting serta tanggung jawab yang besar. Seorang sutradara pun dituntut dapat sebagai penerjemah dari sebuah naskah dalam bentuk tulisan visual.

Film dokumenter memiliki sebuah cerita yang berdasarkan realitas dan fakta-fakta dalam kehidupan nyata, dan bukan hasil khayalan dari penulisnya. Cerita yang ada membantu para penonton untuk memahami informasi dan pesan yang disampaikan, sehingga mereka termotivasi untuk menghadapi fakta-fakta dan permasalahan yang dihadirkan dalam film dokumenter.

Terciptanya ide untuk dokumenter televisi "The Story of Legendary Alsinaln Betalwi H. Alsymuni Tahun 78" berawal dari banyaknya obrolan dan diskusi antara tim yang memunculkan minat untuk mendokumentasikan cerita ini. Motivasi pribadi dari setiap individu yang telah berkunjung ke lokasi ini untuk membeli dan mencicipi makanan yang sederhana namun memiliki daya tarik tersendiri, mendorong keinginan untuk menggali lebih dalam dan menjalani investigasi serta pencarian informasi lebih mendalam.

Selain itu, kami juga ingin menyampaikan informasi mengenai kepemilikan Alsinaln oleh Ibu Hj. Talti, yang juga merupakan makanan tradisional dari ibu kota DKI Jakarta dan berhasil bertahan di era modern. Untuk mencapai tujuan ini, kami melakukan riset tentang makanan ini dan mencari tahu keunikan yang dimilikinya.

Proses produksi berlangsung sesuai dengan rencana dan konsep yang telah kami tentukan. Kami menggunakan peralatan seperti kamera Canon 6D, perangkat audio Zoom 1N, dan

mikrofon Clip-on untuk pengambilan gambar selama proses produksi. Pada tahap editing, kami menggunakan Adobe Premiere Creative Cloud 2020 untuk menyusun dan mengolah konten audio dan visual agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan konsep yang telah kami rencanakan.

Konsep Kreatif

Konseptualisasi program ini didasarkan pada minat pribadi dalam dunia kuliner dan keputusan untuk memilih Asinan sebagai topik utama dalam proyek terbaru ini. Kami menggunakan satu kamera untuk merekam proses penggorengan krupuk, persiapan kol dan toge, proses pembuatan bumbu, serta momen-momen lain yang mendukung narasi cerita ini.

Konsep Produksi

Proses produksi film dokumenter "The Story of Legendary Asinan Betawi H. Alsymuni Tahun 78" dipimpin oleh sutradara. Setelah konsep dibuat, kami melakukan riset di lokasi yang menjadi fokus kami. Kami mengamati berbagai aspek yang sesuai dengan konsep, dan melakukan diskusi intensif antara tim untuk memastikan setiap elemen produksi berjalan lancar tanpa hambatan.

Konsep Teknis

Konsep teknis menjadi elemen penting dalam pemilihan peralatan produksi. Kami memutuskan untuk menggunakan kamera Canon 6D, yang memiliki sensor Full Frame untuk menghasilkan kualitas gambar yang optimal. Selama proses produksi, kami menggunakan perangkat audio Zoom 1N dan mikrofon Clip-on untuk memastikan kualitas audio yang jernih. Pada tahap editing, kami menggunakan Adobe Premiere Creative Cloud 2020, yang memiliki fitur yang mendukung pengolahan audio dan visual agar menghasilkan produk akhir yang sesuai dengan visi kami.

Sutradara adalah individu yang memimpin seluruh tim artistik dalam film dan mengatur pengembangan dalam film. Mereka bertanggung jawab atas aspek kreatif film, mengendalikan alur plot, mengarahkan pemain, mengatur lokasi pemotretan, menentukan waktu, dan isi dari suara dalam film.

Seorang sutradara diberikan kewenangan penuh dalam mengarahkan proses produksi televisi, baik drama maupun non-drama. Sutradara dalam hal ini juga menentukan penciptaan konsep dalam pengambilan gambar.

Sebuah film dokumenter harus memiliki sudut pandang dan pengambilan yang kualitas terhadap objek dan subjeknya. Kualitas sudut pandang dan pengambilan ini adalah interpretasi

sutradara yang akan mengubah konstruksi fakta yang sudah ada. Sutradara harus bisa mengolah gagasan mereka sehingga pesan yang ingin disampaikan bisa dipahami oleh penonton.

Sutradara dalam produksi yang berjudul "Gaya Ekspositori dalam Penyutradaraan Film Dokumenter The Story of Legendary Asinan Betawi

H. Alsymuni Tahun 78" pada awal produksi melakukan riset ke Asinan Alsymuni tujuannya adalah mewujudkan perencanaan ide kreatif yang berdasarkan hasil riset yang akan digunakan untuk menjadikan tayangan audio visual yang menarik, sehingga bisa menjadi konsumsi khalayak. Proyeksi balasan tentang hasil visual tidaklah hanya tentang produksi tetapi juga melibatkan perencanaan dan editing pada akhir produksi.

Program dokumenter ini diisi dengan tayangan video, informasi, dan narasi yang disampaikan sebagai suara latar. Dalam pembuatan program dokumenter ini kedua elemen, visual dan audio, digabungkan, maka dalam produksi dikalkulasi dengan baik, termasuk dalam penyampaian informasi yang berkualitas dengan narasi yang baik. Hal ini harus diolah dengan baik untuk memberikan kemudahan bagi penonton dalam penerimaan informasi yang berkualitas.

Persiapan yang dilakukan adalah pembuatan outline naskah sebagai pegangan dalam pembuatan karya film dokumenter ini terlampir sebagai berikut.

No	Element	Keterangan
1	Judul	"The Story of Legendary Asinan Betawi H. Alsymuni Tahun 78"
2	Tema atau persoalan	Tentang pengolahan makanan tradisional asinan betawi yang tetap bertahan dengan eksistensinya di

		era seka ran g.
3	Pesan u Tujua n	Kebuda ya a n seba ga i penyelesa ian ma nusia terha dap lingkunga n hidupnya serta usa ha

pada tahap pra produksi tersusun dengan baik, produksi dimulai.

Pada Tahapan ini sutradara membuat perencanaan Treatment yang dimana ini adalah panduan dalam setiap detail visual yang akan di ambil pada saat produksi dilakukan, adapun treatmentnya sebagai berikut.

- 1.Suasana Kota
- 2.Estabilish Percepatan kemajuan kota
- 3.Estabilish Wilayah pisanan
- 4.Detail toko Asinan Betawi
- 78 5.Potongan highlight
- 6.Estabilish kondisi sekitar toko
- 7.Wawancara Ibu Hj Tati :
 - a. Perkenalan Pribadi
 - b. Kenapa namanya asymuni
 - c. Apa itu asinan dari sudut pandang ibu sendiri.
 - d.Bagaimana proses pembuatan asinannya.
 - e. dari mana sumber bahan-bahan yang didapat.
 - f. Berapa lama waktu berdagang / jam kerja yang berlaku.
 - g. Apakah jualan asinan ini jadi sumber penghasilan utama ibu?
 - h. Berapa banyak asinan yang terjual dalam sehari?
 - i. Bagaimana awalnya bisa jadi penjual asinan, idenya dari mana.
 - j. Apa yang membuat memilih untuk menjual asinan.
 - k . Mengapa tidak makanan yang lain.
 - l. Apakah ada ciri khusus pada makanan ini
 - m. Tantangan apa yang dihadapi dalam membangun toko ini.
 - n. Mengapa kemudian bisa jadi distributor.
 - o. Apakah pernah mengalami kejadian yang tidak menyenangkan selama jualan baik dengan pelanggan atau karyawan.
 - p. Dampak yang dirasakan untuk diri sendiri atau orang terdekat.
 - q. Bagaimana perasaan setelah mengetahui jualannya bisa seberkembang ini.
 - r. Total karyawan yang bekerja, dan juga proses bisa sebanyak ini awalnya gimana.
 - s. Asinannya bisa rame gini apa ada strategi promosi tertentu?
 - t. Dengan keadaan rame gini, kalo menurut ibu sebagai penjual, apa si keunggulannya ibu dibandingkan toko lain? (fresh misalnya atau sambal kacangnya ngga pake pengawet)
 - u. Harapan buat toko ini? ada kepikiran buat expand atau membuat melestarikan

Tabel 1. Tabel Outline Naskah

Dalam	Tahapannya	Sutradara
menerapkan apa yang sudah di persiapkan diawal guna memudahkan dalam proses produksi. Adapun tahapan yang sudah dilakukan sutradara adalah sebagai berikut.		

Pra Produksi

Pada tahap awal ini, seorang sutradara harus menentukan skala dan tanggung jawab, mulai dari pemilihan jobdesk hingga perumusan ide kreatif. Pra produksi adalah landasan dari setiap produksi sebuah karya. Kualitas produksi karya bergantung pada persiapan yang dilakukan pada tahap pra produksi ini.

Di tahap pra produksi ini, sutradara harus yakin bahwa dia mampu dan mampu membangun kerangka. Penemuan ide yang melalui tahap riset, memungkinkan sutradara untuk mengembangkan revisi dengan melakukan penelitian mendalam tentang inti yang ingin dieksplorasi dalam film dokumenter. Tujuan riset adalah untuk memahami fenomena yang sedang dipelajari oleh pembuat film dan memperkaya pemahaman serta fakta dalam peristiwa yang berlangsung.

Setelah inti pesan terstruktur dengan baik dan ide cerita yang akan diteliti sudah ditemukan, sutradara bekerja sama dengan tim untuk menentukan detail teknis produksi film yang akan dibuat. Tim ini terdiri dari berbagai peralatan seperti kamera, tripod, audio recorder, clip-on microphone, dan lain-lain. Setelah semua persiapan

makanan tradisional ini lebih luas lagi? (cabang dll) (turunin ke anak anaknya)

v. ngeliat banyak makanan tradisional yang mungkin sekarang udah ketutupan sama makanan modern, menurut ibu tanggapan nya gimana? ada upayannya dari ibu untuk bisa tetep melestarikan makanan ini? (misalnya expand)

8. Pembeli:

a. Suka sama asinan? sesering apa makan asinan

b. Tau lokasi asinan ini dari mana?

c. Sudah berapa kali beli disini? dan sekali beli berapa biasanya?

d. Mengapa rela mengantri panjang disini?

e. Apa yang bikin asinan ini spesial dibanding yang lain?

9. Karyawan:

a. Perkenalan nama

b. Berapa lama kerja di tempat ini dan sejak kapan mulai bekerja.

c. Bagaimana awalnya bisa bekerja disini? Apakah kerabat ibu pemilik atau bagaimana?

d. Bagaimana bisa nyaman kerja disini sampai terhitung puluhan tahun?

e. Gimana kondisi awal toko pas kamu kerja? (sepi atau rame)

f. Kesulitannya apa selama perjuangan awal toko ini?

g. Gimana si awalnya kalo dari POV kamu ngeliat perkembangan toko ini jd rame banget sekarang bahkan bisa dibilang jadi agen?

10. Estabilish makanan

11. Estabilish ruangan kerja karyawan

12. Detail produk

13. Suasana toko

14. Suasana transaksi pembelian

15. Detail pembeli mencoba makanan

16. Makanan asinan

17. Credit

Produksi

Pada hari pertama produksi, sutradara memulai dengan mengunjungi pemilik toko dan mendengarkan cerita mereka tentang pengalaman mereka dalam berdagang asinan. Selanjutnya, sutradara dan tim melanjutkan dengan melakukan wawancara di lokasi yang telah mereka siapkan di Jalan Pisangan, Warung Asinan, dan dapur Asinan. Pada hari kedua produksi, sutradara dan produser melakukan wawancara ulang dengan Ibu Hj. Tati, pemilik rumah yang terletak di Jalan Pisangan Baru Tengah No. 31, Jatinegara, Jakarta Timur. Setelah semua percakapan telah berlangsung dalam kondisi yang memadai untuk digunakan, proses

pengambilan gambar dimulai dan sejumlah adegan direkam ulang.

Pasca Produksi

Tujuan sutradara dalam proses editing adalah untuk memilih adegan yang tepat dan menyusun alur cerita yang sesuai dengan rencana awal, sehingga pemirsa dapat memahami "The Story of Legendary Asinan Betawi H. Alsymuni Tahun 78." Sutradara dan tim melakukan proses editing untuk memberikan nuansa yang sesuai dengan isi visual yang diambil dalam proyek ini, termasuk pemilihan musik yang sesuai untuk "The Story of Legendary Asinan Betawi H. Alsymuni Tahun 78."

Pembah

asan

SIMPULA

N

Asinan Betawi Hj Asimuni adalah sajian kuliner budaya lokal khas Jakarta yang menyimpan cerita menarik yang pantas didokumentasikan sebagai upaya mempertahankan kearifan lokal dan mengangkat kisah unik yang berkembang di wilayah ini. Dalam memproduksi sebuah dokumenter televisi, langkah-langkah yang harus diambil mencakup pemilihan narasumber, riset lokasi pengambilan gambar, perencanaan jadwal produksi, serta penyusunan konsep yang sesuai dengan tujuan produksi.

Komunikasi antara anggota tim produksi juga sangat penting, karena setiap orang harus memiliki pemahaman yang sama dan dapat berkoordinasi dengan baik. Hal ini berlaku juga untuk proses produksi dokumenter "The Story of Legendary Asinan Betawi H. Asimuni Tahun 78". Seluruh anggota tim berkolaborasi dengan baik, menciptakan hasil yang sesuai dengan konsep awal dan menceritakan kisah Asinan Betawi Hj Asimuni. Dengan mematuhi prinsip-prinsip pembuatan karya film dokumenter, hasil akhir dari "The Story of Legendary Asinan Betawi H. Asimuni Tahun 78" akan mencerminkan tekad dan ide-ide yang telah dipikirkan untuk menceritakan tentang asinan Betawi khas H. Asymuni.

Sutradara merasa puas dengan hasil yang telah dicapai, meskipun menghadapi kendala dalam berbagai tahap, mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Semua kendala itu adalah bagian dari perjalanan dan

proses pembelajaran yang berguna untuk masa depan. Sutradara dan produser juga mendapatkan wawasan yang sebelumnya tidak mereka ketahui dari tim dan penulis, yang akan bermanfaat dalam perjalanan selanjutnya. Harapannya adalah bahwa produksi tingkat mahasiswa ini dapat terus berkembang dan

bermanfaat bagi banyak orang di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarmaghfira, Gading Sandro. 2020. Mengenalkan Peran Petis Terhadap Kuliner di Surabaya Dalam Film Dokumenter "Mirsani Badhogan" dengan Gaya Expository. Universitas: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Fajri, Khairul, Hendro Trilistyo, and Eddy Hermanto. 2015. " Rusunami di Jakarta Timur." Universital Diponegoro: Diss. FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO.
- Hatibie, Irma Kharisma. 2020. "Nilai Historis Pada Makanan Tradisional Tiliaya Dalam Konteks Kebudayaan Gorontalo." Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP) 2.1: 29-42.
- Kembaren, Mardiah Mawar, and Arie Azharie Nasution. 2018. "Dari tragedi berbuah kearifan dan moralitas masyarakat Melayu dalam legenda nama tempat di Sumatera Utara." Rumpun Jurnal Persuratan Melayu 6.1: 118-134. Maisaroh, Siti, Rahmat Tullah, and Diva Wahyu Ramadhan. 2021. "Menguak Sejarah Candi Cetho Melalui Video Dokumenter Dengan Gaya Ekspository." Academic Journal of Computer Science Research 3..
- Pratama, I. G., and Bambang Mardiono Soewito. 2015. "Perancangan Film Dokumenter" Selonding; Nyanyianmu Semangat Kami" Sebagai Kebudayaan Khas Desa Tenganan Pegringsingan Bali." Jurnal Sains Dan Seni ITS.
- Rahartri, Rahartri. "Media Komunikasi Efektif pada Layanan Jasa Informasi: Studi Kasus di Kawasan Pusat Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Puspiptek)." Media Pustakawan 26.2 (2019): 109-117.
- Rosalind, Regina Sydney, Astri Yogatama, and Daniel Budiana. "Brand Personality pada Konten Iklan Meta Inc. versi "The Metaverse and How We'll Build it Together"." Jurnal e-Komunikasi 10.2 (2022).
- Sjafirah, Nuryah Asri, and Ditha Prasanti. 2016. "Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara di Bandung)." Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi 6.2: 39-30.
- Tjahjadi, Ian Thalassa. 2014. Perancangan Film Dokumenter Potret Wisata Kampung Tas Tanggulangin. Diss. Program Studi Desain Komunikasi Visual FTI-UKSW.